



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

KEMAMPUAN BERBICARA SISWA DI DEPAN KELAS DARI HASIL BACAAN BUKU FIKSI NOVEL *SABTU BERSAMA BAPAK* DI MTS MIFTAHUL UMAM JAKARTA

Dita Arti Septyavani¹⁾, Elvi Susanti²⁾

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

dita.arti16@mhs.uinjkt.ac.id, elvi.susanti@uinjkt.ac.id

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengeksplorasi keterampilan berbicara siswa; (2) untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan media buku fiksi berupa novel “Sabtu Bersama Bapak”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa hal, di antaranya observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media buku fiksi berupa novel “Sabtu Bersama Bapak” menunjukkan hasil yang baik dalam merangsang kemampuan berbicara. Hal ini dapat diketahui dari hasil tes siswa kelas VIII-1 MTs Miftahul Umam tahun 2020/2021 diperoleh nilai rata-rata kelas mencapai 75.96, atau dapat dibulatkan menjadi 76 dan berada pada kategori baik. Data tersebut didapatkan melalui analisis dari 27 siswa, 17 di antaranya mendapat nilai di atas 76 dengan kategori baik dan sangat baik. Hasil penelitian juga diperkuat dengan wawancara bersama guru bahasa Indonesia MTs Miftahul Umam Jakarta dan beberapa siswa yang mengikuti tes kemampuan berbicara.

Kata Kunci: *Kemampuan Berbicara, Buku Fiksi, Novel Sabtu Bersama Bapak*

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa selain keterampilan menyimak, menulis, dan membaca. Berbicara merupakan komponen yang paling penting dalam proses perkembangan, seperti tiga keterampilan yang lain. Berbicara tidak hadir sebagai turunan atau bakat dari lahir namun, berbicara menuntut pelatihan dan keterampilan khusus agar siswa tidak

hanya berbicara tanpa ada isinya. Dengan demikian, guru perlu memperhatikan pengembangan serta pembinaan siswa terhadap keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Keterampilan berbicara sangat penting dikuasai oleh seorang siswa, karena pada umumnya berbicara ialah cara untuk berkomunikasi dengan orang lain secara langsung. Dengan berbicara, seorang siswa dapat mengungkapkan pesan, ide, gagasan, pikiran, serta pendapat yang ia miliki.

Namun, seringkali ditemukan berbagai kendala dalam melatih kemampuan berbicara siswa di sekolah. Salah satunya pada tingkatan sekolah menengah pertama atau SMP, meskipun pada kurikulum 2013 siswalah yang dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, nyatanya kegiatan belajar mengajar masih terpusat pada satu poros yaitu pendidik atau guru. Dengan hal demikian membuat siswa kurang terbiasa berbicara di hadapan banyak orang.

Para siswa dengan usia remaja atau tingkatan SMP, rata-rata memiliki ketakutan berbicara di depan kelas diakibatkan oleh rasa tidak percaya diri karena tidak dibiasakan sewaktu di bangku SD. Namun rasa tidak percaya diri juga dapat diakibatkan oleh terbawanya arus globalisasi. Siswa terbiasa mengungkapkan perasaan, keinginan, bahkan ide atau gagasan melalui media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan siswa menganggap berbicara di depan umum adalah hal yang menakutkan atau bahkan dianggap tidak penting.

Faktor lain penyebab siswa tidak suka berbicara ialah siswa cenderung merasa takut salah ataupun gugup. Bahkan siswa yang ditunjuk untuk sekadar berbicara di bangkunya saja kadang susah, apalagi jika ditunjuk untuk maju di depan kelas. Hal tersebut juga dapat terjadi karena siswa tidak menguasai apa yang ditanyakan oleh guru, atau siswa kurang mampu menyusun perkataannya saat ingin berbicara. Selain itu, kondisi dan keadaan ruang kelas yang tidak kondusif juga dapat memengaruhinya, seperti jumlah siswa yang terlalu banyak atau suasana kelas yang panas.

Hal tersebut juga diperburuk dengan adanya virus *COVID-19* yang mewabah sejak awal tahun 2020, di mana kegiatan belajar mengajar di sekolah memiliki banyak kendala, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Menurut cerita dan juga hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VIII di MTs. Miftahul Umam Jakarta, beliau menjelaskan bahwa pembelajaran jarak jauh terasa kurang efektif karena memiliki banyak kendala. Pelajaran bahasa Indonesia di MTs. Miftahul Umam harus dipangkas durasinya menjadi satu jam pelajaran, dengan jadwal satu kali dalam seminggu. Beliau lebih lanjut lagi menyampaikan, dengan waktu yang terbatas tersebut pelaksanaannya juga tidak maksimal seperti sulit mengumpulkan siswa pada saat memasuki jam pelajaran, karena ada yang belum bangun tidur, ada yang ketiduran, kendala kuota internet, atau bahkan siswa lebih memilih bermain. Dengan keadaan tersebut, sejak berlakunya pembelajaran jarak jauh, siswa belum pernah melaksanakan praktik berbicara ataupun mendapat pembinaan terkait keterampilan berbicara. Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTs. Miftahul Umam Jakarta hanya sebatas menjelaskan materi dan memberi tugas saja, itupun siswa harus ditagih agar mengumpulkan.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan untuk mengungkapkan isi hati, pikiran, gagasan, dan pendapat yang disampaikan secara lisan kepada satu orang maupun banyak orang. Perlu adanya latihan dan pengarahan khusus agar seorang siswa dapat memiliki keterampilan berbicara yang baik, benar, dan efektif. Tujuan seseorang berbicara ialah menyampaikan informasi kepada lawan bicara atau pendengar. Semakin terampil seorang siswa dalam

mengorganisasikan perkataannya, maka semakin mudah maksud dan tujuannya tersampaikan. Oleh karena itu, keterampilan berbicara ini menjadi hal yang sangat penting untuk dilatih.

Para siswa perlu mendapatkan pembelajaran yang menarik, variatif, dan dapat merangsang peserta didik untuk berbicara. Salah satu caranya adalah penggunaan media tertentu dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan media buku fiksi berupa novel.

Buku fiksi berupa novel yang berjudul “Sabtu Bersama Bapak” karya Adhitya Mulya yang diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun 2014 merupakan buku yang bersifat imajinatif dan rekaan. Novel tersebut bercerita mengenai kehidupan sebuah keluarga kecil di kota Bandung. Lebih tepatnya lagi, novel ini banyak mengandung pesan mengenai betapa pentingnya tanggung jawab seorang bapak dalam membentuk karakter anak, dan juga bertanggung jawab dengan segala kondisi. Penggunaan novel “Sabtu Bersama Bapak” sebagai media dalam keterampilan berbicara di kelas sebab isi cerita mengenai kehidupan di dalam keluarga serta bahasanya mudah dipahami, sehingga peneliti melihat novel tersebut akan cocok dibaca oleh anak SMP. Hubungan antara membaca dan berbicara sangat erat kaitannya, selanjutnya dengan mudah dipahaminya suatu bacaan, akan menambah ragam kosakata siswa untuk diungkapkan melalui cerita mereka masing-masing.

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara (Nurgiyantoro,

2017:441). Berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata untuk menyampaikan maksud, perasaan, tujuan, gagasan, atau ide-ide kepada pendengar atau lawan bicaranya. Selanjutnya Susanti (2018:3) mengungkapkan bahwa berbicara lebih dari sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata, namun berbicara adalah alat untuk mengemas ide dan gagasan agar dapat diterima oleh penyimak.

Berbicara merupakan suatu keterampilan, namun suatu keterampilan perlu dilatih agar kemampuan berbicara seseorang dapat berkembang dan semakin terampil. Sehubungan dengan itu, Saroni (2016:22) mengungkapkan bahwa kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Apabila selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Sebaliknya kalau malu, ragu, dan takut salah dalam berlatih berbicara, niscaya kepandaian atau keterampilan berbicara itu semakin jauh dari penguasaan.

Tujuan utama manusia dalam berbicara ialah untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau cerita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi dapat berlangsung dalam berbagai suasana dan tempat. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pesan secara efektif, pembicara harus memahami apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan (Subhayni dkk., 2017:24). Selain itu, berbicara sebagai alat komunikasi juga dapat bertujuan untuk memengaruhi, membujuk, dan menghibur seseorang. Sementara dalam pembelajaran, keterampilan berbicara akan melatih kemampuan berbicara, mendengar, dan interaksi siswa dalam bahasa Indonesia.

Susanti (2018:14-20) memaparkan ada enam hal yang menjadi faktor pendukung kemampuan berbicara, di antaranya pengetahuan, kesiapan mental, sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, bahasa tubuh, pengelolaan suara, dan penguasaan topik. Namun sering kali ditemukan beberapa hambatan dalam berbicara di hadapan orang banyak.

Mahardika (2015:32-33) menyebutkan ada sembilan penyebab ketakutan berbicara di depan umum, yakni takut gagal atau ingin selalu sukses, tidak ada rasa percaya diri dan merasa diri tidak mampu, traumatis atau memiliki rasa takut dan merasa sendirian ketika berdiri di panggung saat semua mata melihat kepadanya, takut dinilai atau dihakimi, terlalu perfeksionis, takut menghadapi orang banyak atau merasa tidak nyaman, dan tidak percaya diri ketika berbicara di hadapan banyak orang, kurangnya persiapan, stress, dan *blank* atau takut tidak tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dibicarakan ketika berbicara di depan umum.

Susanti (2018:22-28) membagikan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan berbicara, di antaranya dengan menambah *database* di otak kanan dengan membaca buku, menyimak, berdialog atau berdiskusi, selanjutnya hilangkan rasa takut dan cemas dengan sering berlatih, kemudian analisis diri dalam berbicara dengan mencari tahu kekurangan, latihan mengendalikan diri dengan mengubah bahasa-bahasa dan pikiran buruk, berlatih vokal serta melakukan *sensoric power* pada mulut, adaptasi dengan lingkungan tempat berbicara, membangun percaya diri, jadilah diri sendiri, menghargai pendapat orang lain, dan terakhir memperhatikan media dalam berbicara.

Berbicara di depan umum tentunya diperlukan teknik untuk menunjang keefektifan pembicara. Teknik berbicara adalah cara pembicara dalam melakukan proses interaksi kepada pendengar, mulai dari awal pembukaan hingga penutup pembicaraan. Pembicara hendaknya mencari topik bahasan terlebih dahulu sebelum mulai berbicara, dan pembicara harus selalu melibatkan pendengar selama berbicara mulai dari memberikan sikap antusias, tersenyum, dan melakukan kontak mata. Subhayni dkk. (2017:90-91) membagikan beberapa teknik berbicara di dalam komunikasi secara aktif dan efektif, di antaranya memilih pokok persoalan untuk dibicarakan, berbicara diiringi dengan bantuan gerak-gerik, menyesuaikan situasi dengan lawan bicara dengan baik, menghargai dan menghormati lawan bicara dengan baik, dan menanggapi setiap reaksi, saran, usul dari lawan bicara.

Yakub (2016: 13-14) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan pokok bahasan berbicara di sekolah-sekolah terdapat tiga teknik berbicara, yaitu teknik berbicara terpimpin yang merupakan teknik pengajaran berbicara yang selalu mendapat pengawasan dari guru atau guru mengontrol ucapan siswa. Selanjutnya teknik berbicara semi terpimpin yakni teknik pengajaran berbicara yang membiarkan siswa berbicara sebebas-bebasnya tetapi masih dalam bantuan guru, dan topik pembicaraannya ditentukan guru dan siswa bebas mengolah. Dalam teknik berbicara semi terpimpin ada beberapa cara kegiatan berbicara, di antaranya (a) reproduksi cerita, yaitu mengulang kembali cerita yang pernah dibaca atau didengar, pengulangan tidak harus sama, siswa dapat mengolah kembali dengan bahasanya sendiri, (b) melaporkan

isi bacaan, yaitu menyampaikan isi bacaan buku baik buku dengan cerita fiktif maupun nonfiktif, (c) dan cerita berantai, yaitu cerita yang disampaikan secara erantai dari kelompok satu ke kelompok lain sampai kelompok tersebut habis. Dan teknik yang terakhir yaitu teknik berbicara bebas yaitu teknik pengajaran berbicara yang membiarkan siswa berbicara sebebas-bebasnya dan guru hanya mengawasi saja.

Karangan fiksi atau buku fiksi merupakan karangan yang berupa rekaan atau cerita khayalan. Karangan fiksi umumnya merupakan cerita yang sifatnya imajinatif, karena karangan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak dapat dipertanggung jawabkan mengenai kebenarannya. Fiksi merupakan sebuah cerita, karenanya terkandung juga dalamnya tujuan memberikan hiburan. Membaca sebuah karangan fiktif berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin (Nurgiyantoro, 2012:2-3).

Novel “Sabtu Bersama Bapak” merupakan novel karya penulis Adhitya Mulya yang diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun 2014 dan dijual di toko buku Gramedia seharga tujuh puluh sembilan ribu. Cerita novel berkisah mengenai perjalanan kehidupan keluarga kecil yang ditinggal sosok Bapak dan suami saat kedua anak laki-lakinya masih kecil dan belum mengerti apa itu hidup dan kematian. Namun, di dalam cerita sosok Bapak tetap hadir di tengah-tengah kedua anak laki-lakinya untuk bercerita, bermain, atau menjawab semua pertanyaan tentang kehidupan. Hadirnya sosok Bapak yang bernama Gunawan Garnida digambarkan dalam cerita hadir melalui video-video yang dibuatnya bersama sang istri bernama Itje Garnida selama setahun, sebelum Bapak

Gunawan meninggal karena penyakit kanker yang dideritanya. Video-video tersebutlah yang menemani kedua anak laki-lakinya yaitu Satya dan Cakra tumbuh menjadi seorang laki-laki yang baik dan bertanggung jawab.

Keterampilan berbicara memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan membaca. Dengan banyak membaca referensi atau informasi-informasi, akan menunjang keterampilan seseorang dalam berbicara, seperti mendapatkan informasi yang luas, kosa kata yang beragam, dan penyampaian dengan kalimat yang efektif dan mudah dimengerti pendengar. Saroni (2016:18) mengungkapkan bahwa keterampilan membaca memang sangat mendukung keterampilan seseorang dalam berbicara, keterampilan tersebut mencakup ujaran yang jelas dan lancar, kosakata yang luas dan beraneka ragam, penggunaan kalimat-kalimat lengkap serta sempurna bila, perbedaan pendengaran yang tepat, dan kemampuan mengikuti serta menelusuri perkembangan urutan suatu cerita, atau menghubungkann kejadian-kejadiann dalam urutan yang wajar serta logis.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Umam yang berlokasi di Jalan Haji Kamang No.25 RT.7/ RW.10, Kelurahan Pondok Labu, Kecamatan Cilandak, Kota Jakarta Selatan. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas VIII-1 tahun pelajaran 2020/2021 dengan jumlah 31 siswa terdiri dari 10 laki-laki dan 21 perempuan. Namun hanya 27 siswa yang mengikuti tes, dan empat siswa lainnya tidak mengikuti. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara siswa dari

hasil membaca salah satu buku fiksi novel “Sabtu Bersama Bapak”. Penggunaan novel tersebut untuk mengetahui keterampilan berbicara dari hasil laporan bacaan siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ialah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Jenis tes yang dipakai peneliti ialah jenis tes lisan, dengan bentuk tes bercerita. Adapun penilaian pada tes menggunakan rubrik penilaian tugas menceritakan kembali buku cerita menurut Nurgiyantoro (2017:442-443) yang meliputi ketepatan isi cerita, ketepatan penunjukkan detail cerita, ketepatan logika cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan kata, dan kelancaran. Kualifikasi penilaian menggunakan juga menggunakan kriteria dengan penghitungan persentase untuk skala empat menurut Burhan Nurgiyantoro. Kriteria penilaian digunakan untuk menilai siswa agar diketahui kemampuannya masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII-1 di MTs Miftahul Umam Jakarta tahun Pelajaran 2020/2021 dengan jumlah 27 siswa, sesuai dengan rekomendasi guru bahasa Indonesia kelas VIII. Siswa tersebut ditugaskan untuk membaca novel “Sabtu Bersama Bapak” dengan waktu satu minggu yang selanjutnya akan mereka presentasikan atau menceritakan kembali dengan bahasa sendiri secara lisan di hadapan peneliti, dan juga teman sekelasnya secara virtual. Sebelumnya, peneliti telah membagikan *soft file* novel “Sabtu Bersama Bapak” dalam bentuk PDF kepada siswa untuk mereka baca. Peneliti memberikan acuan poin-poin yang akan menjadi patokan bagi siswa, di antaranya meliputi, tema apa yang diangkat pada novel “Sabtu Bersama Bapak”, dan pada isi cerita harus memenuhi bagaimana

pengenalan cerita (bagaimana cerita itu bermula), penanggalan peristiwa, terjadinya konflik, penyelesaian konflik, dan penutup cerita.

Penilaian yang dilakukan terkait dengan ketepatan isi cerita, ketepatan penunjukkan detail cerita, ketepatan logika cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan kata, dan kelancaran (Nurgiyantoro, 2017:442-443). Penilaian dilakukan langsung secara virtual melalui aplikasi *Zoom*, karena pada saat penelitian sedang diberlakukan pembelajaran jarak jauh akibat adanya virus yang mewabah di Indonesia. Setelah mendapatkan data hasil belajar berupa nilai tes beserta analisisnya, peneliti melakukan wawancara dengan 7 siswa secara acak melalui pesan *WhatsApp*.

Berikut adalah hasil pengamatan terhadap siswa kelas VIII-1 MTs Miftahul Umam Jakarta tahun 2020/2021 saat pengambilan nilai tes, (a) terlihat semua siswa fokus mendengarkan masing-masing dari temannya berbicara, (b) terlihat beberapa siswa gugup saat menunggu giliran untuk mempresentasikan atau bercerita, (c) sebagian siswa menguasai isi novel “Sabtu Bersama Bapak” dengan baik, dan lancar berbicara saat mempresentasikannya, (d) ada beberapa siswa yang sebetulnya menguasai isi novel namun hanya saja terbata-bata dan sulit untuk mengungkapkan, (e) ada juga beberapa siswa yang ketahuan tidak menguasai isi novel karena tidak membaca novel dengan benar, hanya membaca sinopsis dengan sepiantas saja, (f) dan terakhir ada beberapa siswa yang memiliki minat dalam berbicara karena terlihat dari cara siswa menyusun kata demi kata dengan baik, dan mudah dimengerti saat bercerita.

Wawancara yang dilakukan dengan 7 siswa kelas VIII-1 dapat disimpulkan

bahwa, dengan menceritakan kembali isi buku fiksi novel “Sabtu Bersama Bapak” dapat melatih kemampuan berbicara, dan juga melatih kepercayaan diri dalam berbicara di hadapan banyak orang. Diketahui bahwa kesulitan yang mereka alami ialah tidak percaya diri dan sedikit sulit untuk menghafal. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa siswa saat pelaksanaan pengambilan data tes terlihat gerogi, gagap, dan juga keseleo lidah. Namun, hampir seluruh siswa dapat menyelesaikannya dengan baik.

Hasil rekapitulasi nilai menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas yang diperoleh dari hasil tes kemampuan berbicara dari hasil bacaan buku fiksi novel “Sabtu Bersama Bapak” pada siswa kelas VIII-1 di Mts Miftahul Umam tahun 2020/2021 adalah 75.96 atau dapat dibulatkan mejadi 76 dengan kategori baik dan predikat B. Selanjutnya, terdapat rata-rata skor yang berbeda pada keenam aspek. Pada aspek yang pertama yaitu aspek ketepatan isi cerita, rata-rata skor adalah 3,81 dengan rata-rata nilai sebesar 76,2. Pada aspek yang kedua yaitu ketepatan penunjukan detail cerita, rata-rata skor adalah 3,29 dengan rata-rata nilai sebesar 65,8. Pada aspek yang ketiga yaitu ketepatan logika cerita, rata-rata skor adalah 3,85 dengan rata-rata nilai sebesar 77. Pada aspek yang keempat yaitu ketepatan makna keseluruhan cerita, rata-rata skor adalah 4,07 dengan rata-rata nilai sebesar 81,4. Lalu pada aspek yang kelima yaitu aspek ketepatan kata, rata-rata skor adalah 3,96 dengan rata-rata nilai sebesar 79,2. Dan terakhir pada aspek yang keenam yaitu kelancaran, rata-rata skor adalah 3,77 dengan rata-rata nilai sebesar 75,4.

Rata-rata nilai paling tinggi terdapat pada aspek ketepatan makna keseluruhan cerita dengan nilai 81,4. Sedangkan rata-rata

nilai paling rendah terdapat pada aspek ketepatan penunjukan detail cerita dengan nilai 65,8. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar siswa sudah dapat menceritakan kembali isi novel “Sabtu Bersama Bapak” sesuai dengan keaslian makna novel. Namun kegiatan bercerita siswa masih banyak yang kurang memperhatikan unsur-unsur instrinsik berupa tokoh dan *setting* yang ada pada novel, sehingga pada aspek ketepatan penunjukan detail cerita ini memiliki rata-rata nilai yang cukup rendah.

Berdasarkan hasil persentase menunjukkan bahwa terdapat enam siswa dari total 27 siswa atau dengan persentase 22% memperoleh nilai dengan kategori baik sekali (86-100). Sebanyak 11 dari total 27 siswa atau dengan persentase 41% memperoleh nilai dengan kategori baik (76-85). Lalu, sebanyak sembilan dari total 27 siswa atau dengan persentase 33% memperoleh nilai dengan kategori cukup (56-74). Dan yang terakhir terdapat satu dari 27 siswa atau dengan persentase 4% memperoleh nilai kurang (10-55). Dengan demikian, penggunaan buku fiksi berupa novel cukup memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara siswa kelas VIII-1 di MTs. Miftahul Umam Jakarta tahun pelajaran 2020/2021.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata penggunaan media buku fiksi berupa novel “Sabtu Bersama Bapak” dapat meningkatkan dan merangsang kemampuan berbicara siswa kelas VIII-1 di MTs. Miftahul Umam Jakarta tahun pelajaran 2020/2021. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata kelas yang berada pada kategori baik dengan rentang nilai 76-85. Nilai rata-rata yang diperoleh dari 27

siswa yang terlibat adalah sebesar 75.96 atau dapat dibulatkan menjadi 76.

Adapun penilaian dari enam aspek yang telah ditentukan, rata-rata skor tertinggi ada pada aspek ketepatan makna keseluruhan cerita. Hal tersebut menandakan bahwa siswa kelas VIII-1 di MTs Miftahul Umam, memiliki kemampuan berbicara dengan dapat menceritakan kembali isi novel “Sabtu Bersama Bapak” sesuai dengan makna yang terkandung dalam novel. Sementara rata-rata skor terendah ada pada aspek ketepatan penunjukan detail cerita. Hal ini menandakan bahwa, kegiatan bercerita siswa kurang memperhatikan unsur-unsur instrinsik seperti tokoh dan *setting* di dalam ceritanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahardika, Deni. *Cerdas Berbicara di Depan Publik*. Yogyakarta: FlashBooks, 2015.
- Mulya, Adhitya. *Sabtu Bersama Bapak*. Jakarta: Gagas Media, 2014.
- Nasucha, Yakub. *Modul Keterampilan Berbicara Pembelajaran Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2016.
- Nurdiyantoro, Burhan. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2017.
- Nurdiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.
- Saroni. *Berbicara Terampil Berbahasa melalui Berbicara*. Yogyakarta: K-Media, 2016.
- Subhayni, Sa’adiah, dan Armia. *Keterampilan Berbicara*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.
- Susanti, Elvi. *Keterampilan Berbicara*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018.